

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam Penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti menggunakan teori Praktik sosial yang dikemukakan oleh seorang sosiolog asal perancis bernama Pierree Felix Bourdieu atau yang biasa akrab dengan Bourdieu untuk menganalisis tradisi *Kenduren Grobyak ikan* sebagai bentuk Praktik sosial masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Pagu. Dalam karyanya mengenai arena produk budaya, Bourdieu menyatakan bahwasannya setiap Tindakan sosial merupakan struktur Tindakan itu sendiri, sehingga keduanya dapat dipertukarkan.¹⁰ Adapun aspek terpenting yang menjadi pembahasan dalam teori sosiologi Bourdieu adalah penekanannya pada komponen structural aktivitas sosial yang digunakan sebagai sarana untuk mengintegrasikan teori-teorinya yang terfokuskan di agen atau aktor kedalam kesatuan yang bersifat padu.

Teori yang dikembangkan Bourdieu berorientasi pada hubungan dialektik antara struktur objektif dan fenomena subjektif dalam melihat realitas sosial, yang disebut strukturalisme konstruktif, atau konstruktivis strukturalisme (*constructivist structuralism*), atau Bourdieu menyebutnya “strukturalisme genetis”, yaitu pepaduan analisis struktur objektif dengan asal-usul mental individual, yang menurut Bourdieu, tidak dapat dipisahkan

¹⁰ Harker, Richard dkk. (Habitus X Modal) + arena = praktik, Pengantar Pemikiran Bourdieu Terlengkap. (Yogyakarta: Jalansutra, 1990) 20.

dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.¹¹ Teori Praktik sosial (Struktural Konstruktif) memiliki tujuan untuk menjelaskan asal usul skema persepsi, pemikiran dan Tindakan serta struktur-struktur sosial. Teori ini dipengaruhi oleh dua aliran yaitu strukturalisme dan konstruktifisme (Levi-Strauss dan Jean Paul Sartre).

A. HABITUS

Teori sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu memberikan sebuah pondasi dalam memberikan gambaran teori Praktik sosial dengan memanfaatkan habitus, modal, arena dan Praktik yang dibahas dalam studi sosiologi. Melalui pondasi ini, teori sosial yang menekankan analisisnya pada struktur dan objektivitas ini dipadukan dengan teori yang menekankan peran yang dimainkan oleh aktor serta subjektivitasnya dalam karya pemikiran Bourdieu. Ide-idenya ini memiliki potensi mengenai dampak yang signifikan dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Teori sosial yang memusatkan analisisnya pada agen dan struktur ini digabungkan dalam teori praktik ini guna menciptakan cara keberadaan yang dianggap baru dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan peneliti juga, teori Praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu ini dapat digunakan untuk menganalisis tradisi *Kenduren Grobyak ikan* yang telah dilaksanakan secara turun temurun dapat dikategorikan sebagai bentuk Praktik sosial masyarakat Desa Tanjung

¹¹ Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1). Hal. 10

Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Hal tersebut dikarenakan proses pelaksanaan tradisi *Kenduren Grobyak ikan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung ini dilaksanakan secara turun temurun dari leluhurnya dengan didukung oleh modal ekonomi dan struktur sosial yang ada disekitarnya mempengaruhi pola habitus masyarakat didalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung.

Dalam ruang lingkup sosial, habitus memfokuskan pada kerangka mental atau kongnitif yang digunakan orang untuk menjalin interaksi dengan orang lain.¹² Habitus adalah sebuah kerangka interpretif untuk memahami dan mengevaluasi realitas yang ada serta berfungsi sebagai katalis untuk pengembangan gaya hidup yang berpijak pada pola objektif. Habitus merupakan pondasi kepribadian individu yang saling berkaitan. Perilaku individu yang lebih bersifat improvisasi dan tidak terlalu dibatasi oleh norma dapat diperhitungkan dalam membangun kebiasaan dalam metode ini. Habitus sendiri menjadi konsekuensi dari kemampuan seorang individu untuk menjalankan suatu tugas yang alami dan dipelajari dalam sebuah konteks sosial tertentu.¹³ Jadi, habitus yang dimiliki seseorang itu dapat dibedakan menurut tempatnya dalam hierarki sosial, tidak ada dua individu memiliki kebiasaan yang sama dalam kehidupannya.

Habitus dapat diartikan sebagai dasar alamiah individu dalam kepribadiannya, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung

¹² Ritzer, George & Goodman. (2012). Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern, trans. Nurhadi. *Yogyakarta: Penciptaan Wacana*. Hal. 581.

¹³ Bourdieu, Pierre. *Orang Algeria* (Diterjemahkan 1972 dari *Sociologie De l' Aljazair*). (Boston: Beacon Press. 1980). Hal. 88.

Kecamatan Pagu sebagai bentuk perilaku alami dari tempat tinggalnya hingga bertemu dengan budaya baru yaitu berupa tradisi *Kenduren Grobyak ikan*. Dengan demikian, masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Pagu telah mengembangkan habitus yang digambarkan sebagai sebuah Praktik sosial yang memungkinkan bagi mereka untuk memenuhi tuntutan dari kondisi yang tidak selamanya bersifat tetap. Pada dasarnya, bahwa aktor yang ada didalam arena atau kehidupan masyarakat memiliki peran penting dalam mengartikan sifat-sifat dunia sosial mereka dalam konteks-konteks tertentu juga.¹⁴

B. MODAL

Bourdieu juga mengatakan bahwasannya dalam sebuah arena produksi kultural yang berlangsung di dalam masyarakat habitus yang telah tergolong menjadi sebuah kebiasaan yang bercampur dari ruang kesadaran individu tidak dapat terpisahkan dari apa yang disebut sebagai modal. Bourdieu menempatkan individu dalam sebuah ruang sosial dan juga sebagai anggota kelas sosial, individu harus memiliki modal. Modal adalah pemusatan kekuatan tertentu yang berjalan dalam suatu domain, yang mengharuskan individu memiliki modal khusus untuk dapat bertahan hidup dengan baik didalamnya. Masyarakat Desa Tanjung juga perlu melakukan hal tersebut, guna mempertahankan interaksi sosial

¹⁴ Fashri, Fauzi. (2007) Menanggapi Kekuatan Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jogjakarta: Juxtapose*. Hal. 62.

disaat pelaksanaan tradisi *Kenduren Grobyak ikan* yang merupakan mekanisme untuk membentuk hubungan antara individu dan kelompok.

Menurut Pierre Bourdieu, ada 4 macam modal yang dapat dijadikan bahan untuk mengarungi kehidupan di dalam sebuah arena, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Adapun fungsi modal sendiri menurut Bourdieu adalah suatu bentuk hubungan sosial dalam sebuah sistem pertukaran, dengan menampilkan dirinya sebagai suatu hal yang langka, yang memang layak untuk dicari dalam sebuah konteks sosial tertentu. Keempat jenis modal tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

a. Modal ekonomi

Istilah modal ekonomi mengacu pada sumber daya yang merupakan sumber pendapatan dan kapital. Sumber daya material seperti mesin, bahan mentah dan uang semuanya termasuk di dalam kategori modal ini. Bourdieu melihat modal ekonomi ini penting karena dapat segera dialihkan dan diubah menjadi hak milik individu. Sebagai modal, modal ekonomi dapat digunakan dan disesuaikan dengan industry yang berbeda, dan juga cukup fleksibel untuk diserahkan kepada orang lain.

b. Modal sosial

Dalam interaksi sosial, yang penting bagi seorang individu adalah hubungannya dengan individu lain. dalam perspektif sosiologi, hubungan antar individu menjadi pondasi dari terjalinnya suatu kehidupan sosial. Setelah kehidupan sosial terjalin maka akan

terbentuk sebuah ikatan yang menjadi bangunan sosial lebih besar. Dari hal ini, terbentuk sebuah modal sosial. Modal sosial merupakan sekumpulan sumber daya atau potensi sumber daya yang terkait dengan dunia sosial, sebuah jaringan yang terlembaga, saling mengenal dan saling mengakui satu sama lain.¹⁵

c. Modal budaya

Modal budaya ini berupa selera budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup property sekala luas seperti seni, pendidikan dan berbagai macam bahasa. Bagi Bourdieu, modal budaya berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam sistem pertukaran dan modal ini diperluas pada segala bentuk barang baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Modal budaya mengacu pada ketrampilan individu seperti sikap, penampilan, cara bergaul, pengetahuan, bahasa dan sebagainya. Keseluruhan modal intelektual budaya yang dihasilkan secara formal atau warisan seperti tata krama, budi pekerti dan cara bertutur dapat dikategorikan sebagai modal budaya.

d. Modal simbolik

Modal ini mencakup segala bentuk status, otoritas dan legitimasi.¹⁶ Ide-ide Bourdieu tentang modal terlepas dari pemahaman dalam tradisi marxisme dan juga konsep ekonomi formal. Konsep ini

¹⁵ Selamet, Yulius. (2012). Modal Sosial dan Kemiskinan; Tinjauan Teoritik dan Kajian di Kalangan Penduduk Miskin di Perkotaan. *Surakarta: UNS Press*. Hal. 12.

¹⁶ Fashri, Fauzi. (2010). Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol. *Yogyakarta: Jalan Sutra*. Hal. 100.

mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Ia merupakan pemusatan segala kekuatan dan hanya bisa ditemukan dalam sebuah arena. Melalui modal, individu dan masyarakat dapat dimediasi secara teoritik.¹⁷ Di satu sisi, Bourdieu juga membedakan masyarakat dari posisi penguasaannya terhadap modal. Akan tetapi, di sisi lain, individu juga berusaha untuk membedakan setiap modal yang ia miliki. Dari hasil pembagian inilah, akan terlihat mengenai strata sosial dan status mereka dalam ruang sosial. Posisi seseorang dalam masyarakat didasarkan pada seberapa baik mereka telah diterima oleh orang lain. apa yang bisa diolah mampu ditransformasikan menjadi modal simbolik yang bisa membangkitkan kekuatan tanpa perlu kekerasan. Kapital simbolik dan kekuatan simbolis itu berkaitan erat atau dapat dikatakan bahwa kekuatan simbolis yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kesetaraan dengan kekuatan fisik dan ekonomi melalui konsekuensi unik mobilisasi.

Keempat modal tersebutlah yang nanti akan dicoba untuk dianalisa oleh peneliti dan bentuk modal apa saja yang ditemukan pada masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Pagu dalam pembahasan penelitian ini. Dari keempat modal tersebut, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat adalah modal ekonomi dan modal budaya. Dua modal ini sangat menentukan hierarki dari setiap masyarakat, tatkala seorang

¹⁹*Ibid.* 907.

individu dapat menguasai keempat bentuk modal sekaligus, maka ia memiliki identitas yang lebih jelas dalam ruang sosial yang ia tempati.

C. ARENA

Arena atau ranah (*field*) adalah satu jaringan relasi antara pendirian-pendirian objektif yang ada didalamnya. Hubungan itu terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Mereka bukan ikatan-ikatan intersubjektif antar individu.¹⁸ Arena menurut Bourdieu seperti halnya pasar bebas, dimana banyak jenis modal seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik yang dapat dipergunakan. Akan tetapi, dari banyaknya bentuk modal yang ada didalam arena, tentu ada satu modal yang menjadi ujung tombak yaitu arena kekuasaan (politik). Arena kekuasaan mampu menjadi pemersatu dari modal-modal yang lain.

Ada tiga Langkah dalam menganalisis suatu arena, pertama, yang mencerminkan keunggulan arena kekuasaan ialah melacak hubungan setiap spesifik arena ke arena politis. Kedua memetakan struktur objektif serta relasi-relasi antar posisi-posisi yang ada didalam arena itu. Ketiga, dalam menganalisis arena, harus ditentukan hakikat habitus para agen yang menduduki beberapa tipe posisi didalam arena itu.¹⁹ Bourdieu mengatakan bahwasannya arena adalah suatu konfigurasi dari relasi antar objek yang posisinya secara objektif didefinisikan dalam eksistensinya dalam determinasi yang ia terapkan pada manusia atau institusi dengan

¹⁸ George Ritzer dan Goodman. (2012). Teori Sosiologi Dari Klasik Hingga Post Modern, trans. Nurhadi. Yogyakarta: Penciptaan Wacana. Hal. 906.

¹⁹*Ibid.* 907.

situasi kekinian dan situasi potensinya dalam struktur distribusi kekuasaan (modal) yang mana penguasanya mengarah pada keuntungan spesifik yang dipertaruhkan didalam arena maupun relasi objeknya dengan posisi objek lainnya. Maka, arena adalah suatu sistem posisi sosial yang terstruktur yang dikuasai oleh individu atau institusi yang dianut oleh sekelompok individu.

Sebagai kekuatan relasi dalam ruang Praktik sosial, arena menjadi ajang untuk mengatur posisi dominan untuk menguasai sumber (modal) yang menjadi taruhan dalam arena itu. Adapun rumusan konsep arena ini menunjukkan suatu usaha menerapkan cara pandang rasional terhadap produk kultural. Cara pandang ini mengisyaratkan pemisahan diri dari persepsi umum mengenai dunia sosial. Sebab, Pierre Bourdieu melihat setiap elemen berdasarkan pada relasinya dengan elemen-elemen lainnya didalam sebuah sistem yang darinya elemen-elemen tersebut mendapatkan makna dan fungsinya.²⁰

D. PRAKTIK

Teori praktik yang disampaikan oleh Pierre Bourdieu sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Dalam teorinya Bourdieu menempatkan tiga elemen dasar yang berlangsung dalam praktik kehidupan masing-masing aktor yaitu, Habitus, Modal dan Arena. Komposisi yang dibentuk oleh Bourdieu ini, menggambarkan individu

²⁰ Bourdieu. Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012). Hal. 153.

sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, disisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan didalam arena. Sedangkan Praktik sosial adalah suatu produk dari relasi antara habitus dan Arena dengan melibatkan modal didalamnya.²¹

E. DOMINASI SIMBOLIK

Akumulasi dari kapital yang dimiliki (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik) menghasilkan wacana dominan atau yang dikenal dengan istilah doxa. Dalam kaitannya dengan kekuasaan, selalu menghasilkan hubungan dialektis unsur heterodoxa dan orthodoxa. Heterodoxa adalah hal-hal yang sifatnya kontra-doxa, berusaha untuk menggulingkan wacana dominan dengan membawa wacana yang baru. Sedangkan orthodoxa adalah pendukung doxa dalam kaitannya dengan usaha menjaga legitimasi yang dimiliki oleh wacana dominan.

Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik disaat orang tidak merasa keberatan untuk masuk dalam dominasi simbolik. Kekerasan simbolik dapat berjalan karena adanya mekanisme kekerasan simbolik melalui dua cara yaitu, eufimisme dan sensorisme. Eufimisme adalah kondisi dimana kekerasan simbolik tidak tampak, bekerja secara halus, dan tidak dapat dikenali, sedangkan sensorisme menjadikan kekerasan

²¹ Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *AnImage Jurnal Studi Kultural*, 87.

simbolik sebagai bentuk pelestarian semua nilai yang dianggap “moral kehormatan”.²²

Bourdieu melihat disinilah letak inti hubungan Bahasa dan mekanisme kekuasaan simbolik. Pada kehidupan sehari-hari kekuasaan simbolik jarang nampak dalam bentuk kekuatan fisik, namun lebih pada bentuk simbolik. Hal itu mencirikan bentuk legitimasi yang tidak dimiliki oleh semua orang. Bourdieu mengekspresikan poin ini dengan mengatakan bahwa kekuasaan simbolik adalah “kekuasaan yang tidak nampak”.

Konsep kekuasaan simbolik dan kekerasan simbolik Bourdieu dikembangkan dalam konteks menganalisis pertukaran hadiah di masyarakat desa tanjung. Bourdieu tidak menganalisis pertukaran hadiah menggunakan struktur timbal balik Levi-Strauss. Bourdieu lebih memandangnya sebagai mekanisme dimana kekuasaan dilaksanakan sekaligus menyamar. Dalam masyarakat desa tanjung, hanya ada relative sedikit elemen yang hubungan dominasinya dapat diberikan dalam bentuk stabil dan obyektif yaitu adanya pemerintah desa, kaum pemuda yang terbentuk dalam organisasi karang taruna dan kaum agamis. Individu harus menggunakan cara-cara yang lebih personal dalam menjalankan kekuasaan atas orang lain. Salah satu bentuk sarana kekuasaan adalah dengan hutang: seseorang dapat membuat orang lain berada “dibawah kekuasaannya” melalui kewajiban membayar hutang. Namun Bourdieu

²² Ningtyas, E. Pierre bourdieu, language and symbolic power. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2). Hal. 156

mengatakan, ada cara yang lebih halus dari sarana hutang sebagai bentuk kekuasaan simbolik, yaitu dengan pemberian hadiah.

